

KEPEMIMPINAN YOHANES PEMBAPTIS

ARMAND BARUS

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin biasanya menimbulkan dua hal yang kontradiktif. Ia bisa dikasihi atau sebaliknya, dibenci oleh orang-orang yang dipimpinnya. Ada berbagai alasan atau motivasi yang dapat menimbulkan dua hal kontradiktif sebagai akibat kepemimpinan seseorang. Namun pembahasan mengenai soal ini, meski penting, tidak dapat diuraikan di sini. Artikel ini lebih dititikberatkan pada diri seorang pemimpin ketimbang respons terhadapnya.

Relasi benci-kasih terhadap seorang pemimpin akan menimbulkan pertanyaan: “Apa sebenarnya tugas dan fungsi seorang pemimpin?” Dari sekian banyak figur Alkitab, kepemimpinan Yohanes Pembaptis terkesan sangat menonjol dan dramatis. Dengan pendekatan naratif¹ saya berupaya menyusun suatu potret Yohanes Pembaptis. Kompleks dan luasnya masalah menyebabkan data-data dasar hanya bersumber dari injil Yohanes sehingga tentu saja hasilnya bukan merupakan sebuah potret yang utuh. Namun paling sedikit sketsa ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan terhadap karakter Yohanes Pembaptis.

Penelaahan dimulai dari Yohanes 1:1-18, dilanjutkan dengan bagian lain dari kitab ini. Sudah merupakan kelaziman di kalangan pakar injil Yohanes memberi label Prolog untuk 1:1-18. Melalui artikel ini saya ingin menguji apakah benar Prolog tersebut merupakan miniatur injil Yohanes? Jika bagian ini dinyatakan sebagai injil Yohanes dalam bentuk padat dan ringkas, maka kitab ini tentulah merupakan uraian lanjutan dari Prolog. Kita akan menguji tesis ini dengan melihat karakterisasi Yohanes Pembaptis dalam Prolog dan injil Yohanes. Dengan perkataan lain, pertanyaan yang akan ditelusuri adalah: Apakah Prolog merupakan bagian integral dari injil Yohanes?

¹Mengenai metode naratif, lih. Armand Barus, “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?,” *Forum Biblika* 9 (1999) 48-60.

SAKSI SEBAGAI PEMIMPIN

Sebelum membahas lebih jauh perlu dicatat bahwa injil Yohanes tidak pernah menggunakan istilah “pembaptis” sebagai label tambahan di belakang nama Yohanes. Jika demikian halnya, maka pembaptis bukanlah karakterisasi utama pada diri Yohanes. Di dalam Prolog, narator menekankan dimensi lain. Yohanes Pembaptis bukanlah pembaptis atau reformator agama Yahudi. Ia secara konsisten dilukiskan sebagai saksi (1:6-8, 15, 19, 32, 34; 3:27-36; 5:32, 36; 10:40-42). Sebelum studi karakterisasi tentang tokoh ini diuraikan perlu ada penjabaran hubungan antara saksi dan pemimpin.

Jika karakter utama Yohanes Pembaptis adalah sebagai saksi, bagaimana kita membenarkan gagasan bahwa ia adalah pemimpin? Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, seorang pemimpin selalu membuahkan dua hal yang kontradiktif. Ia dicintai pengikutnya atau dibenci lawannya. Pada diri Yohanes Pembaptis kedua hal yang kontradiktif ini mencapai puncaknya. Ia dikasihi dan juga dibenci. Bentuk kebencian terhadap dirinya diungkapkan dalam bentuk perlawanan terhadapnya secara progresif. Pemimpin agama Yahudi, pada awalnya, mempertanyakan otoritas dan wewenangnya sebagai pemimpin (1:19-27). Namun tidak berarti bahwa interogasi ini bersifat permusuhan ketimbang suatu bentuk perlawanan. Ia kemudian dipenjarakan (3:24).

Murid-muridnya tentulah mengasihinya. Tetapi mengapa mereka meninggalkannya? Karena ia tidak memusatkan semua kegiatan pada dirinya atau pengajarannya. Ia tidak menciptakan dan membangun kultus individu. Ia tidak membuat dan melatih pengikut-pengikut yang militan dan setia padanya. Ia sadar bahwa ia tidak diutus Allah untuk mendirikan suatu sekte ataupun agama baru. Bukan itu tujuannya. Ia diutus Allah hanya sebagai saksi. Ia adalah saksi Kristus, jadi hidupnya menunjuk kepada Kristus. Jika murid-muridnya kemudian meninggalkannya hal ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai wujud nyata rasa benci atau suatu bentuk permusuhan terhadapnya. Mengasihi seorang pemimpin bukan berarti mengkultuskan atau mendewakannya. Mengasihi seorang pemimpin bukan berarti memusatkan seluruh daya dan upaya di seputar diri dan kharisma sang pemimpin. Mengasihi seorang pemimpin berarti melihat dan mematuhi arah yang ditunjukkannya. Yohanes Pembaptis memimpin murid-muridnya kepada Kristus. Sebagai saksi ia adalah pemimpin, dan bukan sebaliknya, sebagai pemimpin ia adalah saksi.

YOHANES PEMBAPTIS SEBAGAI SAKSI

Apakah sumber otoritas Yohanes Pembaptis?

Pelayanan Yohanes Pembaptis sebagai saksi ditegaskan bersumber dari Allah. Ia diutus ke dalam dunia untuk bersaksi bagi Mesias yang akan datang dan sudah datang. Ia terlibat dalam pelayanan kesaksian bukan karena keinginan atau keputusan dirinya sendiri, juga tidak ada sebuah institusi yang menugaskannya sebagai saksi. Ia tidak pernah menawarkan diri sebagai saksi. Tugas dan misinya sebagai saksi bersumber dari Allah. Ia harus bersaksi karena diutus Allah (1:6). Ia dipanggil dan diutus dengan otoritas untuk suatu tugas ilahi, bukan untuk menjadi tokoh reformasi agama dan masyarakat Yahudi.

Sebagai saksi tentu saja isi kesaksiannya tidak berpusat kepada dirinya. Dengan perkataan lain, dirinya atau ide-ide teologisnya bukanlah merupakan berita yang harus ia sampaikan. Ia hanya seorang saksi yang harus menyampaikan kepada orang lain apa yang ditugaskan Allah untuk disaksikan. Jadi, isi kesaksiannya bersumber dari Allah. Ia tidak dapat mengarang, menambah atau mengurangi isi kesaksiannya. Sebagaimana Allah menugaskan dan memberinya isi kesaksian, maka demikianlah ia harus menyampaikannya. Tidak lebih dan tidak kurang.

Apakah ini berarti Yohanes Pembaptis tidak perlu mempersiapkan diri untuk tugas mulia ini? Pemahamannya tentang kitab suci cukup mendalam. Dalam diskusinya dengan pemimpin-pemimpin agama Yahudi ia mengutip kitab Yesaya (1:23).² Ia bahkan menafsirkan kitab tersebut secara kristologis. Penafsiran seperti ini tentu saja agak asing bagi telinga para pemimpin agama Yahudi ketika itu. Tetapi hal ini setidaknya memperlihatkan pemahamannya yang mendalam akan kitab suci. Ada lagi bukti lain mengenai dalamnya pemahamannya akan kitab suci. Ia memproklamirkan Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Memang tidak mudah untuk mendeteksi latar belakang frase ini sehingga para pakar kitab ini berusaha keras menjelaskannya namun hasilnya tetap tidak memuaskan.

Yohanes Pembaptis tentu saja paham akan fungsi domba dalam sistem ritual agama Yahudi. Terhadap fungsi domba ini ia menambahkan tiga dimensi baru yakni, domba tersebut dari Allah, domba tersebut untuk menghapus dosa, dan domba tersebut tidak hanya terbatas di bait suci orang Yahudi melainkan untuk dunia. Hal ini dapat dilakukannya karena ia memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kitab suci. Ia tidak ragu-

²Diskusi mengenai hal ini lihat, misalnya, M. J. J. Menken, *Old Testament Quotations in the Fourth Gospel: Studies in Textual Form* (Kampen: Kok Pharos, 1996) 21-35.

ragu mempersonalisasi sistem korban dalam diri Yesus. Agaknya inilah alasan mengapa murid-muridnya kemudian meninggalkannya karena mereka ingin memahami lebih dalam makna frase ini (1:37). Tidak diragukan lagi bahwa peran penting firman Allah dan penafsiran kristologis terhadapnya terjalin erat di dalam pemikiran dan pelayanan Yohanes Pembaptis.

Dalam Yohanes 3:27-36³ ia kembali menegaskan bahwa dirinya adalah saksi yang diutus Allah. Allah adalah sumber otoritas pelayanan kesaksian yang ia lakukan. Namun di bagian ini ia memperluasnya dengan mengatakan bahwa segala sesuatunya bersumber dari Allah, sedangkan manusia sebaliknya, tidak memiliki apapun di dalam dunia ini kecuali yang telah diberikan padanya. Manusia ketika datang ke dalam dunia ini tidak membawa dan memiliki apapun, dan walaupun ia memiliki sesuatu, maka sesuatu itu sebenarnya bukan bersumber dari dirinya sendiri melainkan dari Allah. Segala sesuatu yang ada pada Yohanes Pembaptis adalah pemberian Allah. Dengan demikian ia mengakui Allah sebagai Pemilik dan Pemberi segala-galanya. Tidak perlu baginya untuk mengklaim diri sebagai Mesias atau nabi atau jabatan lainnya karena Allah tidak menugaskannya untuk itu. Ia tidak perlu merasa bahwa “pemilikan” murid-murid sebagai hal yang harus dipertahankan. Allah memberinya tugas hanya sebagai saksi dan segala sesuatu yang ia terima berkaitan dengan tugasnya sebagai saksi. Semuanya ini bersumber dari Allah.

Fungsi Yohanes Pembaptis sebagai saksi ditegaskan oleh Yesus dalam 5:33. Jadi tidak hanya narator ataupun Yohanes Pembaptis yang menegaskan fungsi saksi. Yesus menyatakannya sebagai saksi dan di dalam perbincangan antara Yesus dan pemimpin-pemimpin agama Ia mengingatkan mereka akan kesaksian Yohanes Pembaptis yang telah mereka dengar. Yesus tidak hanya mengakui peran Yohanes Pembaptis sebagai saksi, tetapi bahkan menegaskan. Orang banyak juga mempersepsikan Yohanes Pembaptis sebagai saksi (10:41). Mereka melihat hidup dan perkataan Yohanes Pembaptis menunjuk pada Yesus dan akibatnya orang banyak percaya pada Yesus (10:42).

Yohanes Pembaptis adalah saksi yang diutus Allah. Ia menyadari dirinya sendiri sebagai saksi. Narator, Yesus dan orang banyak mempersepsikannya sebagai saksi. Otoritasnya sebagai saksi bersumber dari Allah sehingga tidaklah salah jika dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis merupakan akronim dari Yohanes Penyaksi.

³Pakar injil Yohanes berbeda pendapat mengenai hal ini. Sebagian (C. H. Dodd, C. K. Barrett) berpendapat bahwa perkataan Yohanes Pembaptis berakhir di ayat 36. Sementara yang lain (R. Bultmann, R. E. Brown) berpandangan bahwa perkataannya berhenti di ayat 30. Dalam terminologi naratif fenomena ini merupakan bukti “meleburnya” (*reflectorization*) perspektif narator dengan titik pandang Yesus dan Yohanes.

Apakah isi kesaksian Yohanes Pembaptis?

Dalam Prolog ditegaskan bahwa Yohanes Pembaptis harus bersaksi tentang *terang* (1:7). Di dalam injil Yohanes terang tidak menunjuk kepada suatu iluminasi di dalam, atau pernyataan kepada, diri manusia. Simbol terang di dalam injil Yohanes secara konsisten menunjuk kepada Yesus (12:46). Istilah terang dalam 1:7-8 digunakan sebanyak 3 kali seolah ingin menegaskan bahwa tidak ada berita lain yang disaksikan Yohanes Pembaptis kecuali mengenai Yesus terang dunia. Keharusan memberitakan Kristus kepada semua orang ditegaskan dengan istilah *kekragen* (*kekragen*, 1:15). Kata kerja *kekragen* yang dapat diterjemahkan “berseru,” atau “berteriak,” hal ini tidak hanya menegaskan kembali otoritas dan wewenangnya sebagai saksi yang diutus Allah melainkan juga urgensi beritanya. Berita itu begitu mendesak dan penting untuk didengar sehingga ia harus berteriak. Sentralitas berita pada Kristus sejak awal narasi telah ditegaskan. Hidup, perkataan dan perbuatannya semuanya berpusat pada Kristus dan menunjuk pada Kristus.

Ketika delegasi dari Yerusalem mempertanyakan otoritasnya, ia dengan tegas mengatakan bahwa dirinya bukanlah Mesias, ia bukan Elia, dan ia juga bukan nabi yang akan datang.⁴ Sebaliknya, ia menegaskan fungsinya sebagai saksi dengan mengidentifikasi diri sebagai suara yang berseru-seru. Dari 1:19-36 terdapat empat hal dari kesaksiannya. *Pertama*, Yesus membaptis dengan Roh Kudus. Baptisan dengan Roh Kudus jelas menunjukkan kedatangan Sang Mesias seperti yang dijanjikan dalam PL (Yes. 11:2; 61:1). *Kedua*, Yesus dan Roh Kudus tidak dapat terpisah. Ketika Yohanes Pembaptis melihat Roh Kudus tinggal pada Yesus, ia tidak ragu-ragu lagi bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan itu, dan akibatnya, ia pun tidak ragu memproklamirkan bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. *Ketiga*, Yohanes Pembaptis mengkarakterisasikan Yesus sebagai Anak Domba dengan tugas universal, yakni menghapus dosa dunia. *Akhirnya*, sebagai klimaks, ia menyaksikan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Kesaksiannya ini sejalan dengan tujuan penulisan injil Yohanes yang dirumuskan dalam 20:31.

Sentralitas dan keutamaan Yesus dalam pemikiran dan pelayanan Yohanes Pembaptis kembali kita temukan dalam 3:27-36, namun dalam bentuk yang lebih diperluas dan mendalam. Ia memperluas uraiannya tentang objek iman orang percaya, di mana Yesus adalah objek iman. Ia melukiskan kekekalan Yesus. Kasih sebagai karakteristik relasi antara Yesus

⁴Untuk diskusi lihat R. E. Brown, *The Gospel According to John i-xii* (New York: Doubleday, 1966) 46-50.

dan Allah Bapa juga diungkapkan dengan jelas. Yesus datang dari sorga, diutus oleh Allah ke dalam dunia untuk menyampaikan firman-Nya dengan kuasa Roh Kudus (3:34). Tujuannya ialah agar manusia percaya kepada-Nya (3:33, 36) meskipun tidak sedikit juga yang menolak untuk percaya kepada-Nya (3:32, 36). Kesaksian Yohanes Pembaptis sedemikian kuatnya, namun tidak terlihat respons murid-muridnya apakah mereka percaya atau tetap bertahan mengikutinya.

Isi kesaksiannya adalah kebenaran (5:33) namun ini bukan hanya berarti bahwa segala sesuatu yang ia katakan adalah benar adanya. Di sini nuansa personalisasi kebenaran agak terasa. Ia bersaksi bahwa Yesus adalah kebenaran dan orang banyak membenarkan bahwa yang dikatakannya tentang Yesus adalah benar (10:41).

Kepada siapa Yohanes Pembaptis bersaksi?

Di dalam Prolog tidak diungkapkan secara jelas kepada siapa saja Yohanes Pembaptis harus bersaksi. Hanya secara samar-samar narator mengungkapkannya dengan memakai istilah pantej (*pantes*, 1:7). Istilah ini dipakai dalam bentuk jamak maskulin dan dapat diterjemahkan sebagai “semua orang.” Namun ini tidak berarti ia bersaksi secara eksklusif kepada pria atau suatu golongan masyarakat saja. Terminologi pantej bersifat inklusif. Hal ini secara gradual akan semakin jelas dalam injil Yohanes. Untuk lebih jelasnya akan kita uraikan satu persatu: *Pertama*, Yohanes Pembaptis bersaksi tentang Mesias kepada pemimpin-pemimpin agama Yahudi (1:19-28). Para pakar injil Yohanes umumnya berpendapat bahwa yang mengutus delegasi kepada Yohanes Pembaptis adalah pemimpin-pemimpin agama Yahudi.⁵ Beberapa imam, orang-orang Lewi dan Farisi diutus oleh mahkamah agama Yahudi di Yerusalem untuk menginterogasi Yohanes Pembaptis. Ketika berhadapan dengan pemimpin agama ia mengutip PL yang secara tidak langsung menegaskan fungsinya sebagai saksi dan juga tema sentral PL tentang datangnya Mesias.

Kedua, Yohanes Pembaptis bersaksi kepada masyarakat Yahudi.⁶ Mengapa ia membaptis orang banyak? Tujuan baptisan bukanlah untuk membentuk suatu kelompok pengikut yang militan dan setia padanya. Ia dengan tegas mengatakan bahwa tujuan baptisan yang dilakukannya terhadap orang banyak adalah untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias dan dengan demikian menyaksikan bahwa Kristus telah datang di dunia.

Ketiga, Yohanes Pembaptis bersaksi kepada murid-muridnya. Ia tahu bahwa

⁵Misalnya, Brown, *John i-xii* 42-43.

⁶Injil Sinoptis dan Yosefus, *Jewish Antiquities* 18.118, melaporkan bahwa masyarakat dalam jumlah besar berbondong-bondong datang kepada Yohanes Pembaptis.

tujuannya bukanlah untuk membentuk suatu komunitas yang militan dan setia kepadanya selamanya. Meski memiliki murid-murid namun tanpa ragu ia mengarahkan mereka untuk mengikut Yesus. Berulang kali ia memberi kesaksian tentang Yesus kepada mereka dan hasilnya, beberapa di antara murid-muridnya kemudian mengikut Yesus.

Kepada murid-murid yang masih bertahan mengikutnya ia kembali mendorong agar mereka mengikut Yesus (3:27-36). Ia menggambarkan orang percaya sebagai orang yang menerima kesaksian Yesus (3:33) dan percaya kepada Anak (3:36). Dengan menerima kesaksian Yesus orang tersebut meneguhkan bahwa Allah adalah benar dan ia memperoleh hidup kekal. Sebaliknya, orang yang tidak percaya adalah orang yang tidak taat kepada Anak (3:36). Ketidaktaatan meneguhkan murka Allah tetap dalam dirinya. Dengan tajam Yohanes Pembaptis membedakan antara orang percaya dan orang yang menolak Yesus. Kontras ini dibuat agar murid-muridnya mengerti arti dan konsekuensi mengikut Yesus sehingga dengan demikian mereka terdorong untuk percaya kepada Yesus.

Keempat, Yohanes Pembaptis bersaksi kepada orang Samaria, tetapi tidak begitu jelas apakah “Ainon dekat Salim” (3:23) berada di wilayah Samaria.⁷ Jika ya,⁸ berarti ia bersaksi juga kepada orang Samaria. Mengingat perseteruan antara orang Yahudi dan Samaria cukup mendalam saat itu, maka kesaksiannya kepada orang Samaria tentu hanya bisa dijelaskan sebagai perluasan dan penjelasan istilah “semua orang” dalam Prolog (1:7). Kesaksiannya menembus batas-batas rasial dan wilayah. Ia mengerti bahwa berita Yesus adalah Mesias tidak boleh terbatas pada satu wilayah etnis saja karena Yesus datang untuk menghapus dosa dunia. Pemahaman inilah yang mungkin membawanya hingga ke Samaria. Kesaksiannya kepada orang Samaria bisa dikatakan sebagai wujud nyata kesadarannya akan universalitas injil.

Apakah efek kesaksian Yohanes Pembaptis?

Di dalam Prolog ditegaskan bahwa Yohanes Pembaptis bersaksi agar *semua orang* menjadi percaya kepada Yesus melalui pelayanan kesaksiannya (1:7). Di dalam 1:19-28 dicatat bahwa pemimpin-pemimpin agama Yahudi merasa perlu untuk “memeriksa” otoritas dan wewenang kesaksiannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kesaksiannya begitu berpengaruh dan berdampak luas di tengah masyarakat Yahudi. Bila usulan Rainer Riesner bahwa frase “Betania yang di seberang sungai Yordan” menunjuk kepada

⁷Brown, *John i-xii* 151.

⁸J. Murphy-O'Connor dengan bukti-bukti mempertahankan bahwa Yohanes Pembaptis berada di wilayah Samaria (“John the Baptist and Jesus: History and Hypotheses,” *New Testament Studies* 36 [1990] 362-366).

wilayah Batanaea,⁹ maka dapat dibayangkan bahwa perjalanan yang harus ditempuh oleh delegasi dari Yerusalem relatif cukup jauh. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kesaksian Yohanes Pembaptis tidak hanya luas namun dalam pandangan para pemimpin agama, kesaksiannya dianggap sudah membahayakan. Meski jauh mereka merasa perlu mengirim delegasi dengan wewenang yang cukup kuat. Delegasi ini rela menempuh jarak yang relatif jauh mengingat pentingnya masalah yang akan ditanyakan. Namun tidak jelas bagaimana reaksi dan respons delegasi ini terhadap kesaksian Yohanes Pembaptis.

Kesaksian Yohanes Pembaptis yang terus-menerus kepada murid-muridnya akhirnya membuahkan hasil. Kontinuitas kesaksiannya terekam dalam frase “Inilah Dia yang kumaksudkan ketika aku berkata” (1:15, 30), juga ketika ia mengulang kesaksiannya (1:29, 35; 3:28). Beberapa dari antara mereka meninggalkannya dan mengikut Yesus. Jika murid-murid yang seharusnya setia kepada sang guru sampai rela meninggalkannya, tidak heran kalau orang banyak pun percaya kepada Yesus karena kesaksiannya (10:41).

Akibat lain dari kesaksiannya adalah ia bersukacita. Para muridnya merasa gusar melihat popularitas Yesus semakin meningkat. Semakin kuatnya popularitas Yesus juga dirasakan oleh orang-orang Farisi (4:1). Bagi Yohanes Pembaptis meningkatnya popularitas Yesus merupakan tanda bahwa tugasnya sebagai saksi telah berakhir. Ia merasa tugasnya telah berhasil. Keberhasilan mengemban tugas inilah yang menyebabkannya bersukacita. Suasana sukacita yang tercipta dalam suatu pesta perkawinan dipinjamnya untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Sudah merupakan keharusan ilahi (dei) bahwa popularitas dan jumlah pengikutnya semakin surut sejalan dengan meningkatnya popularitas dan jumlah pengikut Yesus. Inilah sukacitanya: ia semakin kecil sementara Yesus semakin besar.

Namun, tidak hanya sukacita yang didapat, ia pun dipenjara (3:24). Injil Yohanes tidak memberikan laporan mengapa ia dipenjara dan di mana ia ditangkap.¹⁰ Hal ini tidak begitu penting dibanding kesaksiannya terhadap murid-muridnya (3:27-36).

Dampak dan pengaruh kesaksian Yohanes Pembaptis cukup mendalam dan berkesan pada masyarakat banyak (10:41). Namun, sekali lagi, sentralitas kesaksiannya pada Kristus mendapat kesan cukup mendalam bagi mereka yang pernah mendengarnya. Mereka membenarkan bahwa semua perkataannya menunjuk kepada Yesus, dan sebagai akibatnya, mereka percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah (lihat 1:34; 20:31).

KESIMPULAN

⁹R. Riesner, “Bethany Beyond the Jordan (John 1:28): Topography, Theology and History in the Fourth Gospel,” *Tyndale Bulletin* 38 (1987) 29-64.

¹⁰Injil Sinoptis dan Yosefus, *Jewish Antiquities* 18.116-119, memberikan alasan penangkapan Yohanes Pembaptis.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan ringkas di atas. *Pertama*, sejak Adolf von Harnack (1892), sebagian pakar injil Yohanes tidak melihat adanya hubungan yang erat antara Prolog dan bagian lain kitab ini. Michael Theobald dalam *Die Fleischwerdung des Logos* (1988) menegaskan kembali pendapat ini. Mereka melihat Prolog sebagai unit yang terpisah dari injil Yohanes. Namun dari pembahasan tentang karakterisasi Yohanes Pembaptis di atas terungkap keterkaitan antara Prolog dan injil Yohanes; injil Yohanes merupakan perluasan rumusan padat Prolog, dan Prolog adalah miniatur injil Yohanes. Terungkap adanya relasi simbiosis antara Prolog dan injil Yohanes.

Kedua, Yohanes Pembaptis adalah saksi Kristus. Ia menjadi saksi karena diutus Allah. Semua tingkah laku, pemikiran, perkataan dan perbuatannya mengejawantahkan tugas kesaksian yang diberikan Allah kepadanya. Ia menjadi saksi bagi Kristus agar orang lain percaya kepada Yesus dan memperoleh hidup kekal. Dengan perkataan lain, Kristus menjadi pusat seluruh hidupnya. Secara konsisten karakterisasi Yohanes Pembaptis sebagai saksi terlukis dalam injil Yohanes secara gradual.

Ketiga, Yohanes Pembaptis mendemonstrasikan bahwa tugas pemimpin adalah membawa orang-orang yang dipimpinnnya kepada Kristus. Hal ini dilakukan tidak hanya melalui berita yang disaksikan melainkan juga melalui seluruh hidupnya. Hidup pemimpin yang berpusatkan pada Kristus merupakan demonstrasi nyata dari hidup di dalam Kristus dan juga sekaligus, hidup untuk membawa orang lain kepada-Nya. Menjadi pemimpin berarti menjadi semakin kecil dalam popularitas, pengaruh dan jumlah pengikut. Bagaimana ini mungkin terjadi? Jawabannya: Jika seorang pemimpin sadar bahwa pada hakikatnya dirinya adalah saksi Kristus. Rumusannya tidak boleh dibalik. Bukan harus menjadi pemimpin terlebih dulu baru seseorang dapat menjadi saksi. Jika seseorang bersaksi bagi Kristus di dalam dan melalui hidupnya dengan perkataan dan perbuatan maka ia adalah seorang pemimpin.